

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan zaman yang semakin maju di era globalisasi, salah satu fenomena serta kondisi yang menjadi masalah ialah masalah penyalahgunaan narkoba, yang mewabah hampir di seluruh bangsa di penjuru dunia. Gangguan penggunaan zat adiktif atau narkoba (termasuk golongan narkotika) merupakan masalah yang kompleks dan memberikan dampak fisik, psikis, dan sosial. Selain itu juga berdampak buruk terhadap kesehatan, meningkatnya kejahatan, menurunnya kualitas sumber daya manusia, produktivitas, dan kualitas kerja, juga berdampak pada besarnya kerugian sosial ekonomi, kemudian penyalahguna juga berisiko tinggi terjangkit penyakit menular dan mematikan. Oleh karena itu, problematika tersebut dapat dikategorikan sebagai problematika serius baik di masa kini maupun di masa yang akan datang.

Menurut hasil survei nasional penyalahgunaan narkoba di 34 provinsi tahun 2017 yang dilakukan oleh pusat penelitian data dan informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI). Dilihat dari data hasil survei jumlah pengguna Narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang. Berdasarkan tingkat ketergantungan sebanyak 14,9% setara dengan 489.197. Angka prevalensi penyalahguna narkoba di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 sebesar 1,83% dari jumlah penduduk usia 10-59 tahun sebanyak 34.609.597 orang atau setara 612.590 orang. (hasil penelitian BNN dan Puslitkes UI).

Narkoba (narkotika, psikotropika dan bahan-bahan zat adiktif lainnya) dapat membahayakan kehidupan manusia, jika dikonsumsi dengan cara yang tidak tepat, bahkan dapat menyebabkan kematian. Narkoba mempunyai dampak negatif yang sangat luas; baik secara fisik, psikis, ekonomi, sosial budaya hankam, dan lain sebagainya. Banyak cara digunakan agar pemakai narkoba dapat normal dan pulih kembali seperti biasanya. Sehingga kepada pemakai / pengedar dalam ketentuan hukum pidana nasional diberikan sanksi yang berat.

Dalam menangani masalah diatas, diperlukan suatu metode yang komprehensif, dengan melibatkan berbagai aspek, baik medis, sosial, dan juga hukum. Dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika dengan jelas disebutkan pada pasal 54 bahwa pecandu dan korban penyalahgunaan narkotika wajib direhabilitasi. Pasal 54 merupakan penjabaran dari pasal 4 huruf b dan d UU Narkotika No. 35 Tahun 2009 yang merupakan tujuan dari UndangUndang tersebut yaitu: (huruf b) mencegah, melindungi, dan menyelamatkan bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkotika dan (huruf d), menjamin pengaturan upaya rehabilitasi medis dan sosial bagi penyalahguna dan pecandu narkotika. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka pecandu atau penyalahguna dipandang perlu untuk melakukan rehabilitasi.

Rehabilitasi ialah suatu upaya yang bersifat integratif dan kontinu (berkelanjutan) (WHO ATLAS, 2010; UNODC, 2003; Wild & Wolfe, 2009). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa adiksi atau kecanduan bersifat kronis dan kambuhan, sehingga perlu penanganan suatu proses terapi bersifat jangka panjang dan harus dimonitor dalam jangka waktu tertentu (McLellan, 2003). Adapun rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba merupakan suatu proses penanggulangan atas gangguan penggunaan narkoba baik dalam jangka pendek maupun jangka waktu panjang yang bertujuan mengubah perilaku dan mengembalikan fungsi individu di masyarakat.

Namun dalam kenyataannya, pecandu rentan mengalami masalah dengan dirinya sendiri, yang disebabkan dari penggunaan zat. Maka dari itu, pecandu atau penyalahguna narkoba perlu diberikan penanganan yang dapat membantu dirinya dalam menerima keadaan. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan yang serius dalam membantu pengguna narkoba menemukan sisi positif dari dirinya yang masih rentan dengan persoalan terkait penggunaan zat atau narkoba.

Teknik Cognitive Behavior Therapy (CBT) diberikan kepada pecandu narkoba diharapkan dapat mengubah perilaku sosialnya menjadi lebih baik dari sebelumnya serta dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta dengan lingkungan sekitar. Perilaku yang ada pada diri individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan dari luar yang mengenai individu atau organisme itu.

Bush mengungkapkan bahwa CBT merupakan perpaduan dari dua pendekatan dalam psikoterapi yaitu cognitive therapy dan behavior therapy. Terapi kognitif memfokuskan pada pikiran, asumsi dan kepercayaan. Terapi kognitif memfasilitasi individu belajar mengenali dan mengubah kesalahan. Terapi kognitif tidak hanya berkaitan dengan positive thinking, tetapi berkaitan pula dengan happy thinking. Sedangkan terapi tingkah laku membantu membangun hubungan antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan. Individu belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik, berpikir lebih jelas dan membantu membuat keputusan yang tepat. Ada beberapa Pikiran negatif, perilaku negatif, dan perasaan tidak nyaman dapat membawa individu pada permasalahan psikologis yang lebih serius, seperti depresi, trauma, dan gangguan kecemasan. Perasaan tidak nyaman atau negatif pada dasarnya diciptakan oleh pikiran dan perilaku yang disfungsional.

Klinik Pratama BNN Kota Bandung, merupakan lembaga rehabilitasi yang dikelola oleh Badan Narkotika Nasional Kota Bandung. Dalam pelayanannya klinik Pratama memberikan layanan rehabilitasi rawat jalan. Dengan beragam pendekatan terapi yang sesuai dengan kebutuhan individu pengguna narkoba itu sendiri. Salah satunya layanan konseling dengan metode Cognitive Behaviour Therapy (CBT) dalam membantu proses perubahan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, rehabilitasi merupakan hal yang penting sebagai sebuah upaya yang di harapkan dapat membatu pecandu ataupun penyalahguna zat dalam proses pemulihan dirinya, minimal

tidak kembali terjerumus dalam penggunaan narkoba. peneliti sangat tertarik untuk mengetahui dan mengkaji permasalahan pengguna narkoba dan ingin mendeskripsikan proses layanan konseling melalui Metode Cognitive Behavior Therapy bagi pengguna narkoba di Klinik Pratama BNN Kota Bandung.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program rehabilitasi kepada pengguna narkoba di Klinik Pratama BNN Kota Bandung?
2. Bagaimana proses konseling cognitive behaviour therapy di Klinik Pratama BNN Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil konseling cognitive behaviour therapy di Klinik Pratama BNN Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui program rehabilitasi kepada pengguna narkoba di Klinik Pratama BNN Kota Bandung
2. Untuk mengetahui proses rehabilitasi kepada pengguna narkoba di Klinik Pratama BNN Kota Bandung
3. Untuk mengetahui hasil rehabilitasi kepada pengguna narkoba di Klinik Pratama BNN Kota Bandung

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling. Khususnya dalam bidang konseling, dirasa bermanfaat dalam memperkaya layanan konseling terhadap penanganan permasalahan klien, khususnya klien pengguna narkoba. Selain itu, dapat membantu para akademisi dalam mencari gambaran atau referensi dan menjadi nilai tambah keilmuan khususnya di jurusan Bimbingan Konseling Islam.

##### 2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi feedback bagi tenaga profesional di bidang Rehabilitasi rawat jalan, klinik Pratama BNN Provinsi Jawa Barat, dalam memberikan layanan konseling dengan metode Cognitive Behaviour Therapy bagi klien.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan partisipasi untuk jurusan Bimbingan Konseling Islam dalam mengembangkan teori bimbingan maupun konseling.
- c. Memperluas pengetahuan dan wawasan tentang metode Cognitive Behaviour Therapy (CBT). Khususnya terhadap konselor yang akan memulai mendalami dunia konseling.

## E. Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti melakukan penelusuran terhadap hasil penelitian serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, serta akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ade Setiawan "*Pendekatan cognitive behavior therapy dalam layanan konseling terhadap korban penyalahgunaan narkoba di House Of Serenity Bandar Lampung*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan cognitive behavior therapy dalam layanan konseling terhadap korban penyalahgunaan narkoba di House Of Serenity Bandar Lampung dan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan terapi CBT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan cognitive behavior therapy sangat cocok digunakan untuk masalah adiksi bagi residen yang ada di rumah rehabilitasi House Of Serenity dari segi kekurangannya pendekatan CBT ini sulit diterapkan bagi residen yang IQ rendah karena pada dasarnya CBT ini bermain dengan ranah pikiran.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh M. Shidiq "*Penerepan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Bagi Pecandu Narkoba Di Institusi Penerima Wajib Laporkan (IPWL) Yayasan Mitra Alam Surakarta*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CBT yang diterapkan di IPWL Yayasan Mitra Alam Surakarta yaitu (1) Pendekatan, (2) Asessment/menggali data, dan yang terakhir (3)Tindakan, dalam tindakan inilah Klien diberi penjelasan tentang apa yang telah terjadi di diri Klien.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh NR Adawiyah “*Konseling Individual Dengan Teknik Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Mengubah Pola Pikir Negatif Eks Pengguna Narkoba Di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan teknik Cognitive Behavior Therapy (CBT) dilakukan secara Individual. Pada proses Cognitive Behavior Therapy (CBT), dilakukan setiap satu kali dalam satu minggu, setiap minggunya memiliki tema yang berbeda-beda tergantung pada kebutuhan klien.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

Dalam penelitian ini, peneliti kemukakan pengertian dengan teori konseling Cognitive Behaviour Therapy dan Narkoba. Konseling adalah suatu proses dimana orang yang bermasalah (konseli) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang konseli untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkannya berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya (Chodijah,2017 : 17).

Smith mengemukakan bahwa konseling yaitu suatu proses dimana konselor membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan, dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu ( Satriah,2016 :38).



Adam mengemukakan bahwa konseling adalah pertalian timbal balik antara dua orang individu, seseorang (konselor) membantu yang lain (konseli), untuk lebih baik memahami dirinya dalam hubungan dalam masalahmasalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang (chodijah,2016 : 17).

Pendekatan cognitive behavior therapy (CBT) pada dasarnya meyakini bahwa pola pemikiran manusia terbentuk melalui proses rangkaian stimulus-kognisi-respon(SKR), yang saling berkaitan dan membentuk semacam jaringan SKR dalam otak manusia, dimana proses kognitif akan menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berfikir, merasa dan bertindak. Sementara dengan adanya keyakinan bahwa manusia memiliki potensi untuk menyerap pemikiran yang rasional dan irasional, dimana pemikiran yang irasional dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku, maka terapi cognitive behavior diarahkan kepada modifikasi fungsi berpikir, merasa dan bertindak, dengan menekankan peran otak dalam menganalisa, memutuskan, bertanya, berbuat, dan memutuskan kembali. Dengan mengubah status pikiran dan perasannya, klien diharapkan dapat merubah tingkah lakunya, dari negatif menjadi positif.

Bush mengungkapkan bahwa CBT merupakan perpaduan dari dua pendekatan dalam psikoterapi yaitu cognitive therapy dan behavior therapy. Terapi kognitif memfokuskan pada pikiran, asumsi dan kepercayaan. Terapi kognitif memfasilitasi individu belajar mengenali dan mengubah kesalahan. Terapi kognitif tidak hanya berkaitan dengan positive thinking, tetapi berkaitan

pula dengan happy thinking. Sedangkan terapi tingkah laku membantu membangun hubungan antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan. Individu belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik, berpikir lebih jelas dan membantu membuat keputusan yang tepat. Ada beberapa Pikiran negatif, perilaku negatif, dan perasaan tidak nyaman dapat membawa individu pada permasalahan psikologis yang lebih serius, seperti depresi, trauma, dan gangguan kecemasan. Perasaan tidak nyaman atau negatif pada dasarnya diciptakan oleh pikiran dan perilaku yang disfungsional.

Spiegler & Guevremont menyatakan bahwa CBT merupakan psikoterapi yang berfokus pada kognisi yang dimodifikasi secara langsung, yaitu ketika individu mengubah pikiran maladaptifnya (maladaptive thought) maka secara tidak langsung juga mengubah tingkah lakunya yang tampak (over action). Beck menyatakan bahwa salah satu tujuan utama CBT adalah untuk membantu individu dalam mengubah pemikiran atau kognisi yang irasional menjadi pemikiran yang lebih rasional.

CBT merupakan bentuk psikoterapi yang sangat memperhatikan aspek dalam berfikir, merasa, dan bertindak. Terdapat beberapa pendekatan psikoterapi CBT termasuk di dalamnya pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy, Rational Behavior Therapy, Rational Living Therapy, Cognitive Therapy. Dan Dialectic Behavior Therapy.

Narkoba (narkotika, psikotropika dan bahan-bahan zat adiktif lainnya) dapat membahayakan kehidupan manusia, jika dikonsumsi dengan cara yang

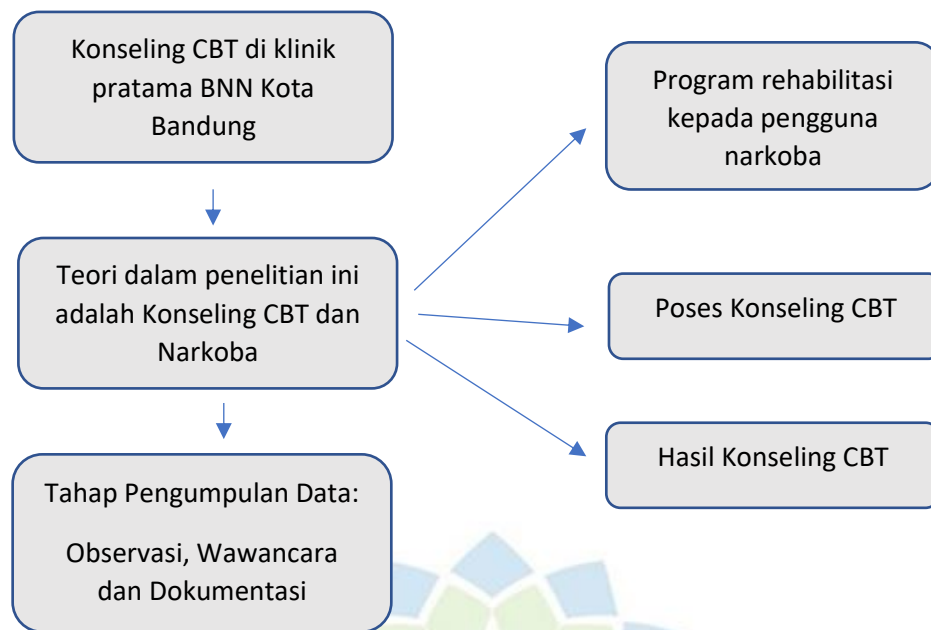
tidak tepat, bahkan dapat menyebabkan kematian. Narkoba mempunyai dampak negatif yang sangat luas; baik secara fisik, psikis, ekonomi, sosial budaya hankam, dan lain sebagainya. Banyak cara digunakan agar pemakai narkoba dapat normal dan pulih kembali seperti biasanya. Sehingga kepada pemakai / pengedar dalam ketentuan hukum pidana nasional diberikan sanksi yang berat.

Pecandu Narkotika adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan Narkotika dandalam keadaan ketergantungan pada Narkotika, baik secara fisik maupun psikis. (Pasal 1 Angka 13 UU Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika).

Pengguna narkoba rentan mengalami masalah dengan dirinya sendiri, yang disebabkan dari penggunaan zat. Maka dari itu, pecandu atau penyalahguna narkoba perlu diberikan penanganan yang dapat membantu dirinya dalam menerima keadaan. Selain itu, juga di perlukan sebuah dorongan langkah positif untuk mencapai perubahan pada dirinya sendiri,

## 2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini berfungsi untuk menghubungkan topik yang ingin dibahas. Kerangka ini bisa berupa teori atau ilmu yang dipakai dalam penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau kalau boleh dikatakan oleh peneliti merupakan ringkasan dari tinjauan Pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variable yang diteliti. Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat dari skema berikut ini.



### Kerangka konseptual

## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Bandung yang berada di Jl. Cianjur No.4, Kacapiring, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat. Lebih tepatnya di Klinik Pratama BNN Kota Bandung. Karena Klinik Pratama BNN Kota Bandung merupakan salah satu lembaga yang mempunyai program rehabilitasi, dengan memberikan pelayanan Rehabilitasi Rawat Jalan bagi pecandu atau penyalahguna Narkoba. Yang mana di dalamnya terdapat berbagai layanan, salah satunya memberikan layanan konseling Cognitive Behaviour Therapy (CBT) dalam membantu konseli ataupun klien menghadapi masalah terkait penggunaan zatnya.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Baker dalam Moleong (2004: 49) menyatakan bahwa paradigma merupakan seperangkat aturan yang mendefinisikan batas-batas tertentu dan menjelaskan bagaimana batas-batas tersebut berhasil dilakukan. (Muslim, 2016: 78).

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian analisis isi ini adalah paradigma *constructivism*. Paradigma *constructivism* memandang mengenai kenyataan merupakan bentuk dari manusia sendiri. Sebab kenyataan itu sebagai bentuk dari pandangan dan kemampuan berpikir seseorang. Tujuan dari paradigma penelitian *constructivism* untuk bersandar dari pandangan dan kemampuan berpikir seseorang. Tujuan dari paradigma penelitian *constructivism* untuk bersandar dari pandangan para partisipan tentang teori atau pola makna. (Batubara, 2017:104).

## 3. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. (Sugiono 2007:209). Metode deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cara yang menggambarkan program rehabilitasi kepada pengguna narkoba, proses pelaksanaan layanan konseling dengan metode *Cognitive Behaviour Therapy*, serta gambaran hasil dari proses

konseling Cognitive Behaviour Therapy, pada klien pengguna narkoba Klinik Pratama BNN Kota Bandung.

#### 4. Jenis Data

Jenis data dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan data kualitatif yang merupakan hasil dari pencatatan peneliti berupa fakta-fakta yang dikemukakan di lapangan. Adapun jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti, seperti :

- a. Data mengenai program rehabilitasi kepada pengguna narkoba
- b. Data mengenai proses konseling Cognitive Behaviour Therapy
- c. Data mengenai hasil konseling Cognitive Behaviour Therapy

#### 5. Sumber Data

Data adalah segala bahan yang menjadi keterangan atau fakta yang sudah tercatat dan dapat di observasi. Seperti halnya dokumen, daftar konseli, dan sebagainya. (Hanafi, 2011: 123). Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa data merupakan suatu dokumen yang penting dalam melaksanakan penelitian untuk di jadikan bahan dasar analisis bagi penulis. Adapun sumber data yang di gunakan yaitu :

- a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber langsung diperoleh dari sumber datanya, yang di jadikan untuk suatu tujuan khusus. Dengan kata lain data primer adalah data asli, dari sumber yang utama. Maka dalam

penelitian ini, peneliti memperoleh data langsung dari Klinik Pratama BNN Kota Bandung.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data terdahulu yang di laporkan atau dikumpulkan oleh peneliti yang lain, walaupun data yang dikumpulkan itu merupakan data yang asli. Atau dengan kata lain data sekunder adalah data yang berasal dari tangan yang kedua (kesekian) yang tidak seasli data primernya. (Hanafi, 2011: 128). . Maka dalam melakukan penelitian ini, sumber data sekunder yang dimaksud yakni berasal dari tenaga konselor, serta dokumen berupa data rekam medis.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Banister dalam Poerwandari 2001).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung dengan fenomena atau data-data yang tampak pada objek penelitian mengenai layanan *Cognitive Behaviour Therapy* pada klien pengguna narkoba rehabilitasi rawat jalan Klinik Pratama BNN Kota Bandung.

## b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara Tanya-jawab yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan kepada konselor dan tenaga rehabilitasi mengenai pelaksanaan layanan konseling *Cognitive Behaviour Therapy* pada pengguna narkoba rehabilitasi rawat jalan Klinik Pratama BNN Kota Bandung.

## c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2007:82) dokumen merupakan semua catatan yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan konseling *Cognitive Behaviour Therapy* pada klien pengguna narkoba rehabilitasi rawat jalan Klinik Pratama BNN Kota Bandung.

## 7. Teknis Analisis Data

Teknik analisis kualitatif deskriptif adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau kondisi tertentu yang bersifat faktual secara akurat dan sistematis. (Hamidi, 2004:80). Dalam



hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data analisis kualitatif deskriptif. Maka analisis data dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengumpulkan hasil penelitian dari berbagai sumber, baik dari hasil observasi maupun hasil wawancara.
- b. Pengklasifikasian data yang diperoleh berdasarkan jenis rumusnya masing-masing.
- c. Penyajian secara deskriptif tentang kegiatan konseling terhadap klien rehabilitasi penyalahguna narkoba rawat jalan.
- d. Merumuskan teknik analisis data sebagai berikut : pertama, secara induktif yaitu penelusuran fakta yang bersifat khusus sampai yang bersifat umum. Kedua, secara deduktif yaitu penelusuran fakta dari yang umum menuju fakta yang bersifat khusus.
- e. Menganalisis data-data yang sudah di peroleh oleh ilmu-ilmu pengetahuan.
- f. Penyimpulan dari data analisis deskriptif kualitatif mengenai pelaksanaan layanan konseling dengan metode *Cognitive Behavior Therapy* pada klien pengguna narkoba rehabilitasi rawat jalan Klinik Pratama BNN Kota Bandung.